Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA
P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563
DOI: 10.32524/jksp.v9i3.2257

Profil Psikososial Pasien Kanker Serviks: Dominasi *Trait Anxiety* pada Setting Rumah Sakit Daerah

Psychososical Profile of Cervical Cancer Patients: The Dominant Role of Trait Anxiety in a Regional Hospital Setting

[1]Tetalia Salwa Aisyah,[2]Ida Maryati,[3]Sandra Pebrianti
[123]Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email : tetalia22001@mail.unpad.ac.id

Submisi: 29 Mei 2025; Penerimaan: 30 Juli 2026; Publikasi: 30 Agustus 2026

Abstrak

Kanker serviks masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada perempuan di Indonesia dan berkaitan dengan berbagai masalah psikososial yang dapat memengaruhi kepatuhan pengobatan serta kualitas hidup pasien. Namun, bukti mengenai profil masalah psikososial berdasarkan domain spesifik pada pasien kanker serviks di fasilitas pelayanan kesehatan daerah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil masalah psikososial pada pasien kanker serviks dengan fokus pada domain yang paling dominan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 71 pasien kanker serviks yang menjalani perawatan rawat jalan di sebuah rumah sakit daerah di Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025 hingga Februari 2026 selama 9 minggu. Data dikumpulkan menggunakan instrumen *Psychosocial Distress Questionnaire–Breast Cancer* (PDQ-BC) yang mengukur sembilan domain masalah psikososial, termasuk *trait anxiety* (kecemasan menetap), *state anxiety* (kecemasan situasional), gejala depresi, masalah sosial, dan dukungan sosial. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait anxiety* merupakan masalah psikososial yang paling dominan, dialami oleh 52,1% responden. Sebaliknya, sebagian besar responden tidak mengalami masalah pada domain lainnya, termasuk dukungan sosial (100%), masalah sosial (97,2%), dan gejala depresi (67,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan yang bersifat menetap menjadi perhatian utama dalam kondisi psikososial pasien, meskipun domain lainnya relatif berada dalam kondisi adaptif. Faktor kontekstual seperti dukungan sosial yang kuat dan sistem pembiayaan kesehatan kemungkinan berperan dalam menurunkan distress psikososial lainnya. Kesimpulannya, skrining psikososial secara rutin, khususnya untuk mendeteksi *trait anxiety*, penting dilakukan dalam praktik keperawatan onkologi sebagai upaya deteksi dini dan intervensi yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien

Kata kunci : kanker serviks; masalah psikososial; kecemasan menetap; kecemasan situasional; dukungan sosial; PDQ-BC

Abstract

Cervical cancer remains one of the leading causes of mortality among women in Indonesia and is associated with significant psychosocial challenges that may affect treatment adherence and quality of life. However, evidence describing domain-specific psychosocial problems among cervical cancer patients in regional healthcare settings remains limited. This study aimed to examine the psychosocial profile of cervical cancer patients, with a particular focus on identifying dominant problem domains. This study employed a quantitative descriptive design involving 71 cervical cancer patients undergoing outpatient treatment at a regional hospital in Indonesia. The study was conducted from December 2025 to February 2026 (9 weeks). Data were collected using the Psychosocial Distress Questionnaire–Breast Cancer (PDQ-BC), which assesses nine domains of psychosocial problems, including trait anxiety, state anxiety, depressive symptoms, social problems, and social support. Data were analyzed using descriptive statistics. The findings revealed that trait anxiety was the most dominant psychosocial problem, affecting 52.1% of patients. In contrast, most patients did not experience significant problems in other domains, including social support (100%), social problems (97.2%), and depressive symptoms (67.6%). These findings suggest that persistent anxiety represents a critical psychosocial concern among cervical cancer patients, even when other domains appear relatively adaptive. Contextual factors such as strong social support and healthcare coverage may contribute to lower levels of situational distress. In conclusion, routine psychosocial screening, particularly for trait anxiety, is essential in oncology nursing practice to enable early identification and targeted interventions aimed at improving patients' psychological well-being and overall quality of care.

Keywords: cervical cancer; psychosocial problems; trait anxiety; state anxiety; social support; PDQ-BC

Pendahuluan

Kanker serviks merupakan kanker ganas yang berkembang pada leher rahim, yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan rahim dengan vagina. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi persisten Human Papilloma Virus (HPV), terutama tipe 16 dan 18 yang dapat memicu perubahan sel serviks menjadi lesi prakanker dan berkembang menjadi kanker apabila tidak terdeteksi serta tidak ditangani sejak dini (National Cancer Institute, 2024). Kanker serviks masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 660.000 kasus baru kanker serviks di dunia dengan angka kematian mencapai 350.000 kasus, sehingga menempatkan kanker serviks sebagai kanker keempat yang paling banyak dialami perempuan. Di Indonesia sendiri, kanker serviks menempati urutan kedua setelah kanker payudara dengan perkiraan 36.964 kasus baru dan 20.708 kematian (GLOBOCAN, 2024; WHO, 2024). Tingginya angka kejadian dan kematian tersebut menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan bagi perempuan.

Selain menimbulkan dampak fisik, kanker serviks juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah psikososial pada pasien, baik dalam aspek emosional maupun sosial. Secara emosional, pasien sering mengalami kecemasan, kesedihan mendalam, depresi, serta ketakutan terhadap perkembangan penyakit dan hasil pengobatan. Kondisi ini dapat memengaruhi harga diri serta kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan yang dialami. (Distinarista et al., 2021; Surjoseto & Sofyanty, 2022). Di sisi lain, aspek sosial pasien juga turut terdampak, yang ditandai dengan perubahan citra tubuh, gangguan fungsi seksual, serta munculnya perasaan kehilangan kewanitaan akibat terganggunya fungsi reproduksi. Beberapa penelitian juga melaporkan adanya diskriminasi sosial dan perubahan peran dalam kehidupan sehari-hari yang semakin memperberat kondisi psikososial pasien kanker serviks (Endale et al., 2022).

Masalah psikososial yang dialami pasien kanker serviks tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek perawatan pasien. Secara umum, kecemasan, depresi, serta penggunaan strategi koping yang tidak adaptif diketahui berkontribusi terhadap meningkatnya ketidakpastian penyakit, terutama pada pasien yang menjalani terapi seperti radioterapi. Kondisi ini menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam memahami informasi medis, ketidakmampuan memprediksi perjalanan penyakit, serta kebingungan dalam menghadapi proses pengobatan (Ma et al., 2025). Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi psikologis tersebut berkaitan erat dengan tingkat kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien. Pasien dengan tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah dalam menjalani terapi, sehingga berdampak pada menurunnya kepatuhan pengobatan serta kualitas hidup secara keseluruhan (Mausbach et al., 2015; Surjoseto & Sofyanty, 2022).

Meskipun aspek psikososial merupakan komponen penting dalam perawatan pasien kanker, perhatian terhadap aspek ini dalam praktik klinis, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan daerah, masih belum optimal dalam praktik pelayanan kesehatan yang cenderung lebih berfokus pada penanganan kondisi fisik seperti operasi, kemoterapi, dan radioterapi. Sejumlah penelitian telah mengkaji masalah psikososial pada pasien kanker, namun sebagian besar masih berfokus pada kanker secara umum atau kanker

payudara, serta belum secara spesifik mengeksplorasi distribusi domain masalah psikososial pada pasien kanker serviks, sehingga belum secara spesifik menggambarkan domain masalah psikososial pada pasien kanker serviks secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Indonesia, khususnya pada fasilitas pelayanan kesehatan daerah, masih terbatas sehingga belum mampu memberikan gambaran kontekstual yang sesuai dengan kondisi layanan di lapangan.Selain itu, penelitian yang dilakukan di Indonesia masih terbatas dan belum banyak menggambarkan kondisi psikososial pasien dalam konteks fasilitas pelayanan kesehatan daerah.

Kondisi tersebut juga ditemukan di RSUD Welas Asih, di mana asesmen psikososial belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pelayanan rutin pasien kanker serviks. Berdasarkan studi pendahuluan, pelayanan masih berfokus pada aspek klinis sesuai standar pembiayaan, sehingga skrining maupun intervensi psikososial belum dilakukan secara sistematis. Hingga saat ini, data yang secara khusus menggambarkan profil masalah psikososial pada pasien kanker serviks di rumah sakit tersebut juga masih terbatas. Padahal, informasi tersebut sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan intervensi keperawatan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan masalah psikososial yang dialami oleh pasien kanker serviks dalam konteks pelayanan kesehatan di rumah sakit daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil masalah psikososial pada pasien kanker serviks serta menentukan domain yang paling dominan, khususnya terkait *trait anxiety*, dalam konteks rumah sakit daerah.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kecemasan, khususnya yang bersifat menetap (*trait anxiety*), merupakan salah satu masalah psikologis yang paling sering dialami pasien kanker dan berpotensi memengaruhi proses adaptasi pasien. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada kanker secara umum atau kanker payudara, serta belum secara spesifik mengkaji distribusi domain masalah psikososial pada pasien kanker serviks, terutama dalam konteks fasilitas pelayanan kesehatan daerah.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai profil masalah psikososial berdasarkan domain spesifik menggunakan instrumen PDQ-BC pada pasien kanker serviks di rumah sakit daerah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi domain yang paling dominan, yaitu *trait anxiety*, yang masih jarang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya pada populasi kanker serviks di konteks pelayanan kesehatan daerah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan skrining psikososial yang lebih terarah dalam praktik keperawatan onkologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk memetakan domain masalah psikososial pada pasien kanker serviks. Penelitian dilaksanakan di RSUD Welas Asih Kabupaten Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kanker serviks yang menjalani pengobatan rawat jalan pada tahun 2024 sebanyak 101 orang berdasarkan data rekam medis rumah sakit.

Besar sampel ditentukan berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan, yang merekomendasikan jumlah minimal 80 responden. Namun, dalam pelaksanaan penelitian jumlah responden yang berhasil direkrut sebanyak 71 orang. Jumlah ini masih dianggap memadai dengan mempertimbangkan *respone rate* sebesar 88,75% serta keterbatasan akses responden

selama periode pengambilan data untuk populasi sekitar 100 orang (Krejcie & Morgan, 1970). Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu responden yang ditemui secara langsung oleh peneliti dan memenuhi kriteria penelitian selama periode pengambilan data (Sugiyono, 2023). Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien dengan diagnosis kanker serviks yang sedang menjalani pengobatan rawat jalan, serta pasien yang mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang sedang mengalami kondisi kritis atau komplikasi berat saat proses pengambilan data, serta pasien yang mengalami gangguan kognitif atau gangguan psikiatri berat yang dapat memengaruhi kemampuan dalam menjawab kuesioner. Pada pelaksanaan penelitian, jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 71 orang sehingga diperoleh response rate sebesar 88,75% (Ericson et al., 2023).

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden. Pengumpulan data dilakukan di ruang tunggu poli dengan metode *interviewer-adminstered questionnaire*, di mana peneliti membacakan setiap item pertanyaan dan mencatat jawaban responden. Untuk menjaga kenyamanan dan privasi, peneliti mengarahkan agar responden memberikan jawaban secara mandiri tanpa intervensi pihak lain, terutama pada pertanyaan yang bersifat sensitif seperti masalah seksual. Selain itu, peneliti menekankan bahwa seluruh jawaban bersifat rahasia dan tidak ada jawaban yang benar atau salah, sehingga diharapkan dapat meminimalkan *social desirability bias*.

Instrumen yang digunakan adalah *Psychosocial Distress Questionnaire–Breast Cancer* (PDQ-BC) yang terdiri dari 35 item dengan skala Likert empat poin. Instrumen ini mengukur sembilan domain masalah psikososial, yaitu *trait anxiety*, *state anxiety*, gejala depresi, masalah sosial, dukungan sosial, masalah keuangan, citra tubuh, masalah fisik, dan masalah seksual (Bogaarts, 2015). Instrumen PDQ-BC telah memiliki validitas konstruk yang baik berdasarkan uji *Confirmatory Factor Analysis* dengan nilai CFI 0,95, NNFI 0,91, dan RMSEA 0,073. Versi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terjemahan Bahasa Indonesia yang telah melalui proses adaptasi bahasa dan penyesuaian konteks budaya serta uji *face validity*. Selain itu, uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan nilai Cronbach's alpha, yaitu *trait anxiety* (0,88), *state anxiety* (0,85), *depressive symptoms* (0,86), *body image* (0,79), dan *physical problems* (0,69), meskipun domain *social problems* memiliki reliabilitas yang lebih rendah (α = 0,42) (Bogaarts, 2015). Secara keseluruhan, instrumen ini memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur masalah psikososial. Namun, penelitian ini tidak melakukan uji reliabilitas ulang pada sampel peenlitian, sehingga hal ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian.

Penentuan kategori "bermasalah" dan "tidak bermasalah" pada setiap domain dilakukan berdasarkan *cut-off score* yang mengacu pada pedoman instrumen PDQ-BC (Bogaarts, 2015).

Variabel dalam penelitian ini adalah masalah psikososial pada pasien kanker serviks yang diukur berdasarkan domain dalam instrumen PDQ-BC. Analisis data dilakukan secara univariat dalam bentuk mean, distribusi frekuensi, dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta profil domain masalah psikososial. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor persetujuan etik 672/UN6.KEP/EC/2025. Seluruh responden telah memberikan *informed*

consent setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Kerahasiaan data responden dijamin dengan tidak mencantumkan identitas pribadi dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=71)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	Dewasa (19-44 tahun)	11	15,5%
	Pra Lanjut Usia (45-59 tahun)	48	67,6%
	Lansia (≥60 tahun)	12	16,9%
Pendidikan	SD	20	28,2%
	SMP	30	42,3%
	SMA	16	22,5%
	Perguruan Tinggi	5	7%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	64	90,1%
	Bekerja	7	9,9%
Status Pernikahan	Menikah	60	84,5%
	Bercerai	11	15,5%
Penanggung Pembiayaan	BPJS	71	100%
	Umum	0	0%
	Asuransi Lain	0	0%
Stadium	I	2	2,8%
	IIA	0	0%
	IIB	38	53,5%
	IIIA	0	0%
	IIIB	30	42,3%
	IIIC	0	0%
	IV	1	1,4%
Lama Diagnosa	≤6 bulan	8	11,3%
	>6 bulan – 1 tahun	27	38%
	>1 tahun – 2 tahun	20	28,2%

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pendamping	Suami	8	11,3%
	Anak	28	39,4%
	Lainnya	35	49,3%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia pra lanjut usia (45–59 tahun) sebesar 67,6%. Hampir setengah responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP (42,3%). Sebagian besar responden tidak bekerja (90,1%) dan berstatus menikah (84,5%). Seluruh responden menggunakan BPJS sebagai penanggung pembiayaan pengobatan. Ditinjau dari stadium penyakit, hampir sebagian besar responden berada pada stadium IIB (53,5%). Berdasarkan lama diagnosis, hampir setengah responden telah terdiagnosis selama lebih dari enam bulan hingga satu tahun (38%). Adapun berdasarkan pendamping saat menjalani pengobatan, hampir setengah responden berada pada kategori lainnya (49,3%), yang meliputi saudara, teman, tetangga, maupun responden yang datang sendiri tanpa pendamping.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia pra lanjut usia (45–59 tahun). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks berada pada rentang usia dewasa akhir hingga menjelang lanjut usia. Menurut American Cancer Society, kanker serviks paling sering didiagnosis pada perempuan usia 35–64 tahun dengan rata-rata usia sekitar 50 tahun (American Cancer Society, 2026). Penelitian epidemiologi juga menunjukkan bahwa angka kejadian tertinggi kanker serviks ditemukan pada kelompok usia 45–49 tahun (Kojalo et al., 2023). Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perjalanan alami penyakit kanker serviks yang berkembang secara bertahap setelah infeksi human papillomavirus (HPV). Infeksi tersebut dapat berlangsung dalam waktu lama sebelum berkembang menjadi kanker invasif, sehingga kasus kanker serviks sering ditemukan pada usia sekitar 45–60 tahun (Schiffman & Wentzensen, 2013).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, hampir setengah responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP. Tingkat pendidikan diketahui berperan dalam membentuk pengetahuan dan perilaku kesehatan individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengikuti pemeriksaan skrining kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah (Pataki et al., 2024). Selain itu, perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kanker serviks serta praktik skrining dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal (Tekle et al., 2020).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak bekerja. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan dampak penyakit kanker terhadap kemampuan individu dalam mempertahankan aktivitas kerja. Diagnosis kanker seringkali memengaruhi status pekerjaan pasien, baik melalui pengurangan jam kerja, cuti berkepanjangan, maupun berhenti bekerja selama menjalani pengobatan. Sebuah meta-analisis melaporkan bahwa penyintas kanker memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk tidak bekerja dibandingkan populasi tanpa kanker (Blinder & Gany, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa proses penyakit maupun efek samping terapi dapat memengaruhi kemampuan fisik dan

produktivitas pasien dalam menjalankan aktivitas kerja.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus menikah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks yang menjalani pengobatan memiliki pasangan. Secara biologis, kanker serviks berkaitan erat dengan infeksi human papillomavirus (HPV) yang umumnya ditularkan melalui hubungan seksual. Infeksi HPV persisten diketahui sebagai penyebab utama terjadinya kanker serviks pada perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seksual dan riwayat perilaku seksual berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan infeksi HPV tipe risiko tinggi yang dapat berkembang menjadi kanker serviks (Itarat et al., 2019).

Seluruh responden dalam penelitian ini menggunakan BPJS sebagai penanggung pembiayaan pengobatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program jaminan kesehatan nasional memiliki peran penting dalam mendukung akses pasien terhadap layanan kesehatan. Implementasi BPJS kesehatan diketahui berkontribusi terhadap peningkatan akses dan pemanfaatan layanan kesehatan oleh masyarakat karena biaya pelayanan kesehatan dapat ditanggung melalui sistem jaminan kesehatan nasional (Kurniadewi et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan BPJS memungkinkan pasien kanker serviks tetap menjalani pengobatan maupun kontrol rutin tanpa mengalami hambatan biaya yang besar.

Ditinjau dari stadium penyakit, hampir sebagian besar responden berada pada stadium IIB. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks telah berada pada stadium lanjut ketika menjalani pengobatan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks terdiagnosis pada stadium lanjut yaitu stadium IIB–IV (Ojha et al., 2021). Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks pertama kali terdiagnosis pada stadium lanjut ketika datang ke rumah sakit rujukan (Tjokroprawiro et al., 2024). Tingginya proporsi diagnosis pada stadium lanjut tersebut berkaitan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala awal kanker serviks, rendahnya partisipasi dalam program skrining, serta keterlambatan pasien dalam mencari pertolongan medis setelah munculnya gejala (Tjokroprawiro et al., 2024).

Berdasarkan lama diagnosis, hampir setengah responden telah terdiagnosis kanker serviks selama lebih dari enam bulan hingga satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani proses pengobatan dalam jangka waktu yang cukup lama. Perjalanan penyakit kanker seringkali memerlukan terapi jangka panjang serta pemantauan rutin oleh tenaga kesehatan sehingga pasien harus menjalani proses pengobatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pendamping pasien saat menjalani pengobatan, hampir setengah responden didampingi oleh saudara, teman, atau datang sendiri tanpa pendamping. Dalam konteks perawatan kanker, individu yang memberikan bantuan dan dukungan kepada pasien dikenal sebagai informal caregiver, yaitu orang yang memberikan perawatan atau dukungan kepada pasien kanker tanpa imbalan seperti pasangan, anak, orang tua, teman, maupun tetangga (Sun et al., 2019). Kehadiran pendamping di luar keluarga inti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pasien kanker serviks memperoleh dukungan tidak hanya dari keluarga inti, tetapi juga dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Tabel 2 Gambaran Masalah Psikososial pada Pasien Kanker Serviks (n=71)

Domain	Kategori	Frekuensi	Persentase
Trait Anxiety	Tidak Bermasalah	34	47,9%
	Bermasalah	37	52,1%
State Anxiety	Tidak Bermasalah	44	62%
	Bermasalah	27	38%
Gejala Depresi	Tidak Bermasalah	48	67,6%
	Bermasalah	23	32,4%
Masalah Sosial	Tidak Bermasalah	69	97,2%
	Bermasalah	2	2,8%
Dukungan Sosial	Tidak Bermasalah	71	100%
	Bermasalah	0	0%
Masalah Keuangan	Tidak Bermasalah	42	59,2%
	Bermasalah	29	40,8%
Citra Tubuh	Tidak Bermasalah	48	67,6%
	Bermasalah	23	32,4%
Masalah Fisik	Tidak Bermasalah	36	50,7%
	Bermasalah	35	49,3%
Masalah Seksual	Tidak Bermasalah	55	77,5%
	Bermasalah	16	22,5%

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait anxiety* merupakan domain yang paling dominan dibandingkan domain psikososial lainnya (52,1%). Sementara itu, pada domain state anxiety hampir sebagian besar responden tidak mengalami masalah (62%). Pada domain gejala depresi, hampir sebagian besar responden tidak mengalami masalah (67,7%). Ditinjau dari aspek sosial, sebagian besar responden tidak mengalami masalah pada domain masalah sosial (97,2%) dan seluruh responden tidak mengalami masalah pada domain dukungan sosial (100%). Pada domain masalah keuangan, hampir sebagian besar responden tidak mengalami masalah (59,2%). Pada domain citra tubuh, hampir sebagian besar responden tidak mengalami masalah (67,6%). Pada domain masalah fisik, setengah responden tidak mengalami masalah (50,7%). Sementara itu, pada domain masalah seksual, sebagian besar responden tidak mengalami masalah (77,5%).

Trait Anxiety

Temuan pada domain *trait anxiety* menunjukkan bahwa kecenderungan kecemasan yang bersifat menetap masih dialami oleh hampir sebagian besar pasien kanker serviks. Diagnosis kanker serta proses pengobatan yang harus dijalani seringkali menimbulkan distress psikologis pada pasien, seperti kecemasan, perubahan suasana hati, dan ketidakpastian terhadap masa depan (Yi & Syrjala, 2017). Individu dengan kecenderungan *trait anxiety* cenderung lebih mudah memersepsikan suatu kondisi sebagai ancaman sehingga lebih rentan mengalami kecemasan ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan kesehatan dan masa depan (Bogaarts, 2015).

Jika ditinjau dari teori adaptasi Roy, kanker serviks dapat dipandang sebagai stimulus yang menuntut individu untuk melakukan proses adaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan, peran, dan kehidupan sehari-hari (Roy, 1976). Diagnosis kanker dan proses pengobatan dapat memperkuat kecenderungan kecemasan yang telah ada sebelumnya sehingga pasien menjadi lebih rentan mengalami perubahan suasana hati maupun kekhawatiran selama menjalani pengobatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pasien kanker yang menjalani pengobatan sering mengalami kecemasan selama proses terapi (Hafsah, 2022; Yi & Syrjala, 2017).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian pada pasien kanker serviks yang menunjukkan bahwa kecemasan merupakan masalah psikologis yang umum terjadi pada pasien kanker serviks selama pengobatan, dengan prevalensi mencapai 39,5% pada pasien yang menjalani radioterapi, serta berhubungan dengan tingkat ketidakpastian penyakit yang dialami pasien (Ma et al., 2025). Selain itu, hasil *systematic review dan meta-analysis* menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pada pasien kanker serviks selama periode kemoradioterapi dapat mencapai 45%, yang mengindikasikan bahwa masalah kecemasan merupakan kondisi yang cukup dominan pada populasi ini. Kecemasan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stadium kanker, status ekonomi, tingkat pendidikan, serta dukungan sosial (Y. Zhang et al., 2026).

Dominannya *trait anxiety* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami pasien tidak hanya bersifat situasional, tetapi merupakan kecenderungan psikologis yang relatif menetap. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh sifat penyakit kanker serviks yang kronis dan penuh ketidakpastian, serta adanya faktor risiko psikososial yang memperkuat kecenderungan kecemasan pada individu. Selain itu, durasi pengobatan yang panjang dan perubahan peran dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat terbentuknya kecemasan yang lebih menetap dibandingkan kecemasan situasional.

Selain faktor klinis, dominannya trait anxiety dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, di mana pasien cenderung menyimpan kekhawatiran secara internal dan kurang mengekspresikan distress psikologis secara terbuka. Kondisi ini dapat menyebabkan kecemasan berkembang menjadi kecenderungan yang lebih menetap dibandingkan kecemasan situasional.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan intervensi keperawatan yang berfokus pada pengelolaan kecemasan yang bersifat menetap. Berbagai intervensi psikososial telah terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker, seperti *cognitive behavioral therapy* (CBT), *mindfulness-based cognitive therapy* (MBCT), serta *supportive–expressive therapy*, yang berperan dalam menurunkan distress psikologis dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Anghel et al., 2025). Selain itu, intervensi berbasis mindfulness juga menunjukkan efektivitas yang signifikan

dalam menurunkan kecemasan pada pasien kanker, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil meta-analisis yang melaporkan adanya penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan kualitas hidup setelah intervensi (Štánerová et al., 2025). Pendekatan CBT secara khusus juga terbukti efektif dalam memperbaiki gejala kecemasan pada pasien kanker, dengan efek yang dapat bertahan hingga beberapa bulan setelah intervensi (Zhang et al., 2022). Dalam praktik keperawatan, intervensi tersebut dapat diadaptasi dalam bentuk pendekatan sederhana, seperti teknik relaksasi, edukasi kognitif dasar, serta dukungan emosional, untuk membantu pasien dalam mengelola kecemasan yang bersifat menetap selama menjalani pengobatan.

State Anxiety

Temuan pada domain *state anxiety* menunjukkan bahwa kecemasan situasional tidak menjadi masalah dominan pada sebagian besar pasien kanker serviks. Kondisi ini menggambarkan bahwa respons emosional pasien terhadap penyakit dan proses pengobatan masih berada dalam batas adaptif. *State anxiety* merupakan kondisi emosional sementara yang muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu yang dipersepsikan sebagai ancaman (Bogaarts, 2015).

Dalam perspektif teori adaptasi Roy, diagnosis kanker serviks dapat dipandang sebagai stimulus fokal yang menuntut individu untuk melakukan proses adaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan dan kehidupan sehari-hari (Roy, 1976). Apabila mekanisme koping individu berfungsi secara adaptif, maka kecemasan situasional dapat dikelola dengan baik sehingga tidak berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih berat. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien kanker serviks dapat berubah sepanjang perjalanan penyakit dan fase pengobatan yang dijalani (Pasek et al., 2021). Kondisi ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang dimiliki pasien. Dalam penelitian ini seluruh responden melaporkan tidak mengalami masalah pada domain dukungan sosial, yang diduga berperan dalam membantu pasien mengelola kecemasan yang muncul selama menjalani proses pengobatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker serviks (Li et al., 2023; Y. Ma et al., 2024).

Rendahnya *state anxiety* dalam penelitian ini kemungkinan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah berada pada fase adaptasi terhadap penyakit dan proses pengobatan. Selain itu, dukungan sosial yang baik serta pengalaman pasien dalam menjalani terapi dapat membantu menurunkan respons kecemasan yang bersifat situasional. Kondisi ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan tingginya kecemasan situasional pada pasien kanker serviks, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan fase pengobatan dan karakteristik responden.

Gejala Depresi

Temuan pada domain gejala depresi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks tidak berada pada kategori mengalami gejala depresi. Kondisi ini menggambarkan bahwa secara umum kondisi emosional pasien relatif stabil selama menjalani proses pengobatan. Gejala depresi merupakan kondisi emosional berupa perasaan sedih yang menetap yang dapat memengaruhi kondisi fisik maupun psikologis individu (Bogaarts, 2015).

Jika dikaitkan dengan teori adaptasi Roy, pasien kanker serviks dipandang sebagai sistem adaptif yang terus-menerus merespons stimulus akibat penyakit dan proses pengobatan (Roy, 1976). Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi kesehatan dapat memengaruhi stabilitas emosional pasien. Beberapa

faktor yang kemungkinan berperan dalam rendahnya gejala depresi pada responden antara lain dukungan sosial yang memadai serta adanya sistem pembiayaan kesehatan melalui BPJS yang dapat membantu pasien menjalani pengobatan tanpa tekanan finansial yang berat. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa dukungan sosial yang adekuat dapat membantu meningkatkan ketahanan psikologis pasien dalam menghadapi penyakit kronis seperti kanker (Li et al., 2023).

Namun demikian, temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa depresi merupakan masalah psikologis yang cukup umum pada pasien kanker serviks. Hasil meta-analysis menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada pasien kanker serviks dapat mencapai sekitar 46% selama menjalani kemoradioterapi (Y. Zhang et al., 2026), bahkan dalam beberapa studi dilaporkan berkisar antara 31,5% hingga 76,3% (Wang et al., 2025).

Rendahnya gejala depresi pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh dukungan sosial yang memadai serta adanya jaminan pembiayaan kesehatan melalui BPJS, sehingga pasien tidak mengalami tekanan psikologis tambahan yang signifikan terkait biaya pengobatan. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan tingginya tingkat depresi pada pasien kanker serviks, yang dapat dipengaruhi oleh keterbatasan dukungan sosial maupun akses layanan kesehatan.

Perbedaan hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, fase pengobatan, serta sistem dukungan sosial yang tersedia pada masing-masing setting penelitian.

Masalah Sosial

Temuan pada domain masalah sosial menunjukkan bahwa gangguan fungsi sosial tidak menjadi masalah dominan pada sebagian besar pasien kanker serviks dalam penelitian ini. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien masih mampu menjalankan peran sosialnya dalam kehidupan sehari-hari meskipun sedang menghadapi penyakit kronis dan proses pengobatan.

Masalah sosial menggambarkan adanya gangguan pada fungsi sosial individu yang ditandai dengan berkurangnya kemampuan menjalankan aktivitas domestik, pekerjaan, maupun aktivitas sosial (Bogaarts, 2015). Pada pasien kanker serviks, perubahan kondisi fisik dan distress psikologis dapat memengaruhi partisipasi sosial dan interaksi interpersonal (Dirar et al., 2022). Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa fungsi sosial pasien dapat membaik setelah menyelesaikan terapi utama sehingga pasien mampu kembali menjalankan aktivitas sehari-hari secara lebih optimal (Membrilla-Beltran et al., 2023a).

Tidak dominannya masalah sosial dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi pasien yang sebagian telah menyelesaikan terapi utama, sehingga mampu kembali menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, dukungan keluarga yang kuat dalam konteks budaya Indonesia juga berperan dalam mempertahankan fungsi sosial pasien. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan pasien dalam mempertahankan peran sosialnya.

Dukungan Sosial

Temuan pada domain dukungan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks dalam penelitian ini tidak mengalami masalah terkait dukungan sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasien masih memiliki sistem dukungan yang memadai selama menjalani proses pengobatan. Dukungan sosial merupakan sejauh mana individu merasa memperoleh bantuan emosional maupun praktis dari

orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, teman, atau significant others (Bogaarts, 2015).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif dengan tingkat kecemasan dan depresi pada pasien kanker serviks (Li et al., 2023; Ma et al., 2024), Dalam konteks budaya Indonesia, keterlibatan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit juga merupakan hal yang umum karena adanya nilai budaya dan religius yang menekankan tanggung jawab keluarga dalam memberikan perawatan (Brajković et al., 2023; Kristanti et al., 2019). Dukungan sosial tersebut dapat membantu pasien mempertahankan motivasi dalam menjalani pengobatan serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap kondisi penyakit yang dialami.

Tingginya dukungan sosial dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor protektif utama yang kemungkinan berkontribusi terhadap rendahnya masalah pada domain psikososial lainnya, seperti depresi dan kecemasan situasional.

Meskipun seluruh responden melaporkan tidak mengalami masalah pada domain dukungan sosial, temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Kemungkinan adanya bias sosial (*social desirability bias*) dapat memengaruhi respon pasien, terutama dalam konteks budaya yang cenderung menghindari penyampaian masalah secara terbuka.

Masalah Keuangan

Temuan pada domain masalah keuangan menunjukkan bahwa tekanan finansial tidak menjadi masalah dominan pada sebagian besar responden. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh sistem pembiayaan kesehatan yang digunakan oleh pasien. Dalam penelitian ini, seluruh responden menggunakan BPJS sebagai penanggung pembiayaan pengobatan sehingga biaya medis utama dapat ditanggung oleh sistem jaminan kesehatan.

Dalam literatur onkologi, tekanan ekonomi akibat biaya pengobatan kanker dikenal dengan istilah *financial toxicity*, yaitu dampak merugikan dari diagnosis dan pengobatan kanker terhadap kondisi finansial pasien (Sideris et al., 2025). Namun demikian, keberadaan sistem jaminan kesehatan dapat membantu menurunkan beban finansial yang dirasakan pasien selama menjalani pengobatan (PDQ Adult Treatment Editorial Board, 2024). Meskipun demikian, beberapa pasien masih dapat mengalami kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi keluarga akibat berkurangnya kemampuan bekerja selama menjalani terapi.

Rendahnya masalah keuangan dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan BPJS sebagai sistem pembiayaan kesehatan oleh seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan jaminan kesehatan nasional memiliki peran penting dalam menurunkan beban finansial pasien kanker. Temuan ini berbeda dengan penelitian di negara lain yang melaporkan tingginya *financial toxicity*, yang umumnya terjadi pada sistem kesehatan dengan cakupan pembiayaan yang terbatas.

Hal ini menunjukkan bahwa sistem jaminan kesehatan nasional di Indonesia memiliki peran sebagai faktor protektif dalam menurunkan tekanan finansial pasien kanker, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap kondisi psikososial pasien.

Citra Tubuh

Temuan pada domain citra tubuh menunjukkan bahwa gangguan citra tubuh tidak menjadi masalah dominan pada hampir sebagian besar pasien kanker serviks dalam penelitian ini. Citra tubuh merupakan persepsi individu terhadap bentuk serta kondisi tubuhnya sendiri (Bogaarts, 2015). Pada pasien kanker serviks, persepsi terhadap tubuh dapat

dipengaruhi oleh perubahan fisik akibat penyakit maupun efek samping pengobatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pasien mengalami perubahan fisik selama terapi, tidak semua pasien memaknai perubahan tersebut sebagai gangguan citra tubuh yang berat (García et al., 2024). Kemampuan individu dalam menggunakan strategi koping yang adaptif juga dapat membantu mempertahankan citra tubuh yang lebih positif selama menjalani pengobatan (Almeida et al., 2025).

Tidak dominannya gangguan citra tubuh dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam menggunakan strategi koping yang adaptif serta faktor budaya yang memengaruhi cara individu memaknai perubahan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap tubuh tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial.

Masalah Fisik

Temuan pada domain masalah fisik menunjukkan bahwa setengah responden tidak mengalami masalah fisik pada saat penelitian dilakukan. Namun demikian, sebagian pasien masih melaporkan adanya keluhan fisik seperti kelelahan, nyeri, dan gangguan tidur selama menjalani pengobatan. Keluhan tersebut merupakan efek samping yang umum muncul pada pasien kanker yang menjalani terapi seperti kemoterapi dan radioterapi (Palagudi et al., 2024).

Gangguan fisik pada pasien kanker dapat memengaruhi kenyamanan serta aktivitas sehari-hari pasien. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pasien kanker serviks dapat mengalami penurunan fungsi fisiologis serta nyeri kronis selama menjalani pengobatan (Christiyanty et al., 2021). Jika dikaitkan dengan teori adaptasi Roy, gangguan fisik tersebut merupakan stimulus yang menuntut individu untuk melakukan proses adaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan (Roy, 1976).

Variasi keluhan fisik yang dialami pasien menunjukkan bahwa pengalaman fisik selama pengobatan bersifat individual dan dipengaruhi oleh jenis terapi serta kondisi klinis masing-masing pasien.

Masalah Seksual

Temuan pada domain masalah seksual menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker serviks tidak melaporkan adanya gangguan seksual yang signifikan. Masalah seksual pada pasien kanker dapat berkaitan dengan perubahan fisik, efek samping pengobatan, maupun faktor psikologis selama menjalani terapi (Bogaarts, 2015).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi kanker pada area panggul dapat menyebabkan perubahan jaringan, kekeringan vagina, serta nyeri saat berhubungan seksual (Holliday, 2023). Namun demikian, persepsi terhadap kehidupan seksual juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia serta prioritas individu selama menjalani pengobatan (Steckenrider, 2023). Dalam konteks teori adaptasi Roy, perubahan dalam kehidupan seksual dapat dipandang sebagai bagian dari proses adaptasi individu terhadap kondisi penyakit dan pengobatan yang dijalani (Roy, 1976).

Namun demikian, temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian pada pasien kanker serviks yang menunjukkan bahwa gangguan fungsi seksual merupakan masalah yang cukup umum. Studi menunjukkan bahwa pasien kanker serviks mengalami disfungsi seksual yang meliputi penurunan hasrat, gangguan gairah, penurunan lubrikasi, kesulitan mencapai orgasme, serta nyeri saat berhubungan seksual (Membrilla-Beltran et al., 2023). Selain itu, pasien kanker serviks juga dilaporkan memiliki tingkat kepuasan seksual yang lebih rendah dibandingkan wanita sehat.

Tidak dominannya masalah seksual dalam penelitian ini kemungkinan

dipengaruhi oleh faktor usia responden serta perubahan prioritas selama menjalani pengobatan, di mana fokus utama pasien lebih tertuju pada proses pemulihan kesehatan dibandingkan aspek seksual. Selain itu, faktor budaya juga dapat memengaruhi keterbukaan pasien dalam melaporkan masalah seksual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar domain psikososial berada pada kondisi yang relatif adaptif, kecuali pada domain *trait anxiety*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor kontekstual seperti dukungan sosial, budaya keluarga, serta sistem pembiayaan kesehatan melalui BPJS memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas psikososial pasien. Kombinasi faktor tersebut memungkinkan pasien untuk tetap mempertahankan kondisi psikologis yang relatif baik meskipun menghadapi penyakit kronis seperti kanker serviks.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain deskriptif tidak memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel. Kedua, penggunaan teknik accidental sampling berpotensi menimbulkan bias seleksi sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas. Ketiga, data diperoleh melalui self-report kuesioner yang memungkinkan terjadinya bias respon. Selain itu, instrumen yang digunakan merupakan adaptasi sehingga kemungkinan terdapat perbedaan interpretasi dalam konteks budaya lokal.

Temuan ini menegaskan bahwa dibandingkan domain psikososial lainnya, *trait anxiety* merupakan masalah yang paling menonjol dan memerlukan perhatian khusus dalam praktik keperawatan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, masalah utama psikososial yang paling dominan pada pasien kanker serviks adalah trait anxiety, yang menunjukkan adanya kecenderungan kecemasan yang bersifat menetap. Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian khusus terhadap aspek kecemasan dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit daerah. Domain lainnya relatif berada pada kondisi adaptif. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi skrining psikososial secara rutin dalam praktik keperawatan, khususnya untuk mendeteksi kecemasan yang bersifat menetap sebagai dasar intervensi yang lebih komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna mengkaji perubahan kondisi psikososial pasien kanker serviks pada berbagai fase perjalanan penyakit, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait dinamika psikososial pasien. Selain itu, penelitian intervensi juga diperlukan untuk menguji efektivitas berbagai pendekatan psikososial, seperti intervensi konseling atau dukungan psikologis, dalam menurunkan tingkat kecemasan, khususnya *trait anxiety*, pada pasien kanker serviks.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ida Maryati, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat., Ph.D. dan Ibu Sandra Pebrianti, S.Kep., Ners., M.Kep., atas bimbingan dan masukannya selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis tuturkan kepada pihak RSUD Welas Asih yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan selama penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

Almeida, M., Griff, M. I., & Brandão, T. (2025). Coping and Positive Body

OPEN ACCESS CC BY SA

Image in Young Women with Breast Cancer: The Buffering Role of Social Support. *Healthcare (Switzerland)*, *13*(3). https://doi.org/10.3390/healthcare13030346

American Cancer Society. (2026). *Key statistics for cervical cancer* . American Cancer Society . https://www.cancer.org/cancer/types/cervical-cancer/about/key-statistics.html

Anghel, T., Melania, B. L., Costea, I., Albai, O., Marinca, A., Levai, C. M., & Hogea, L. M. (2025). Review of Psychological Interventions in Oncology: Current Trends and Future Directions. In *Medicina (Lithuania)* (Vol. 61, Number 2). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/medicina61020279

Blinder, V. S., & Gany, F. M. (2019). *Impact of Cancer on Employment*. https://doi.org/10.1200/JCO.19

Bogaarts, M. P. J. (2015). *The Psychosocial Distress Questionnaire-Breast Cancer : psychosocial screening in early-stage breast cancer patients*. [Tilburg University].

Brajković, L., Milat-Panža, K., & Kopilaš, V. (2023). Subjective Well-Being in Cancer Patients: The Roles of Social Support, Purpose in Life, Resilience, and Informativeness. *Healthcare (Switzerland)*, *11*(24). https://doi.org/10.3390/healthcare11243181

Christiyanty, C., Sulistyarini, W. D., & Sirait, Y. (2021). Studi Fenomenologi: Kualitas Hidup Perempuan dengan Kanker Serviks dalam Aspek Kesehatan Fisik. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, *2*(1), 91–100.

Dirar, A., Mekonnen, W., & Berhanu, Z. (2022). The Experiences of Cervical Cancer Patients During Follow-Up Care in Ethiopia: A Qualitative Study. *Cancer Management and Research*, *14*, 2507–2518. https://doi.org/10.2147/CMAR.S373379

Distinarista, H., Wuriningsih, A. Y., & Laely, A. J. (2021). Pengalaman psikologis stres pasien kanker serviks: studi fenomenologi. *Jurnal Keperawatan*, *13*(3). http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan

Endale, H., Mulugeta, T., & Habte, T. (2022). The socioeconomic impact of cervical cancer on patients in ethiopia: evidence from tikur anbessa specialized hospital. *Cancer Management and Research*, *14*, 1615–1625. https://doi.org/10.2147/CMAR.S352389

Ericson, A., Bonuck, K., Green, L. A., Conry, C., Martin, J. C., & Carney, P. A. (2023). Optimizing Survey Response Rates in Graduate Medical Education Research Studies. *Family Medicine*, *55*(5), 304–310. https://doi.org/10.22454/FamMed.2023.750371

García, J. C., Maraver, F. M., Jiménez, I. R., Ríos-Pena, L., & Carmen Rubio

OPEN ACCESS CC BY SA

Rodríguez, M. (2024). A Prospective Study Assessing Sexual Function and Body Image Among Cervical Cancer Survivors: Exploring Treatment Modality Differences. *Journal of Obstetrics, Gynecology and Cancer Research*, *9*(2), 185–200. https://doi.org/10.30699/jogcr.9.2.185

GLOBOCAN. (2024). *Indonesia Fact Sheet 2022*.

Hafsah, L. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker yang menjalani Kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, *5*(1), 21–28. https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22338

Holliday, E. (2023, October 1). *How Women Can Manage Sexual Health After Pelvic Radiation*. MD Anderson Cancer Center .

Itarat, Y., Kietpeerakool, C., Jampathong, N., Chumworathayi, B., Kleebkaow, P., Aue-Aungkul, A., & Nhokaew, W. (2019). Sexual behavior and infection with cervical human papillomavirus types 16 and 18. *International Journal of Women's Health*, *11*, 489–494. https://doi.org/10.2147/IJWH.S218441

Kojalo, U., Tisler, A., Parna, K., Kivite-Urtane, A., Zodzika, J., Stankunas, M., Baltzer, N., Nygard, M., & Uuskula, A. (2023). An overview of cervical cancer epidemiology and prevention in the Baltic States. *BMC Public Health*, *23*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-023-15524-y

Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, *30*(3), 607–610. https://doi.org/10.1177/001316447003000308

Kristanti, M. S., Effendy, C., Utarini, A., Vernooij-Dassen, M., & Engels, Y. (2019). The experience of family caregivers of patients with cancer in an Asian country: A grounded theory approach. *Palliative Medicine*, *33*(6), 676–684. https://doi.org/10.1177/0269216319833260

Kurniadewi, M., Sari2, S. P., Christian, V., & Faras Aulia, Z. (2024). *Efektivitas Pelayanan BPJS Kesehatan dalam Meningkatkan Akses Layanan Kesehatan di Indonesia: Literature Review*.

Li, Q., Liu, L., Gu, Z., Li, M., Liu, C., & Wu, H. (2023). Sense of coherence mediates perceived social support and depressive and anxiety symptoms in cervical cancer patients: a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, *23*(1). https://doi.org/10.1186/s12888-023-04792-y

Ma, C.-Y., Shang, J., Zhang, L., Chen, J., Qian, K.-Y., & Zhou, J.-Y. (2025a). Anxiety, depression, and coping styles among cervical cancer patients during radiotherapy and their correlations with uncertainty in illness. *World Journal of Psychiatry*, *15*(4). https://doi.org/10.5498/wjp.v15.i4.103510

OPEN ACCESS CC BY SA

Ma, C.-Y., Shang, J., Zhang, L., Chen, J., Qian, K.-Y., & Zhou, J.-Y. (2025b). Anxiety, depression, and coping styles among cervical cancer patients during radiotherapy and their correlations with uncertainty in illness. *World Journal of Psychiatry*, *15*(4). https://doi.org/10.5498/wjp.v15.i4.103510

Ma, Y., Chen, S., Dong, H., Guo, R., Liu, R., Xie, J., & Sun, Z. (2024). Relationship Between Resilience, Social Support, Existential Well-Being and Negative Emotions in Cervical Cancer Patients: a Mediation Analysis. *Journal of Cancer*, *15*(11), 3418–3426. https://doi.org/10.7150/jca.91260

Mausbach, B. T., Schwab, R. B., & Irwin, S. A. (2015). Depression as a predictor of adherence to adjuvant endocrine therapy (AET) in women with breast cancer: a systematic review and meta-analysis. In *Breast Cancer Research and Treatment* (Vol. 152, Number 2, pp. 239–246). Springer New York LLC. https://doi.org/10.1007/s10549-015-3471-7

Membrilla-Beltran, L., Cardona, D., Camara-Roca, L., Aparicio-Mota, A., Roman, P., & Rueda-Ruzafa, L. (2023a). Impact of Cervical Cancer on Quality of Life and Sexuality in Female Survivors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(4). https://doi.org/10.3390/ijerph20043751

Membrilla-Beltran, L., Cardona, D., Camara-Roca, L., Aparicio-Mota, A., Roman, P., & Rueda-Ruzafa, L. (2023b). Impact of Cervical Cancer on Quality of Life and Sexuality in Female Survivors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(4). https://doi.org/10.3390/ijerph20043751

National Cancer Institute. (2024). *Cervical cancer causes, risk factors, and prevention*. https://www.cancer.gov/types/cervical/causes-risk-prevention

Ojha, N., Jha, M., Shrestha, E., & Dangal, G. (2021). Late stage cervical cancer among confirmed cervical cancer cases in a tertiary care centre: A descriptive cross-sectional study. *Journal of the Nepal Medical Association*, *59*(239), 630–634. https://doi.org/10.31729/jnma.6630

Palagudi, M., Para, S., Golla, N., Meduri, K. C., Duvvuri, S. P., Vityala, Y., Sajja, D. C., & Damineni, U. (2024). Adverse Effects of Cancer Treatment in Patients With Cervical Cancer. *Cureus*. https://doi.org/10.7759/cureus.54106

Pasek, M., Suchocka, L., Osuch-Pęcak, G., Muzykiewicz, K., Iwańska, E., Kaducakowa, H., Goździalska, A., & Goździalska, M. (2021). Longitudinal health-related quality of life study among cervical cancer patients treated with radiotherapy. *Journal of Clinical Medicine*, *10*(2), 1–11. https://doi.org/10.3390/jcm10020226

OPEN ACCESS CC BY SA

Pataki, J., Szőllősi, G. J., Sárváry, A., & Dombrádi, V. (2024). Factors Associated With Cervical Cancer Screening Attendance in Hungary Based on the European Health Interview Survey. *International Journal of Public Health*, *69*. https://doi.org/10.3389/ijph.2024.1607509

PDQ Adult Treatment Editorial Board. (2024). Financial Toxicity and Cancer Treatment (PDQ). In *PDQ Cancer Infromation Summaries* (Health Professional).

Roy, S. C. (1976). *Introduction to Nursing: An Adaptation Model* . Prentice-Hall.

Schiffman, M., & Wentzensen, N. (2013). Human papillomavirus infection and the multistage carcinogenesis of cervical cancer. *Cancer Epidemiology Biomarkers and Prevention*, *22*(4), 553–560. https://doi.org/10.1158/1055-9965.EPI-12-1406

Sideris, L., Karampli, E., & Athanasakis, K. (2025). Research on the issue of financial toxicity in cancer: A systematic review of the literature. *Journal of Cancer Policy*, *44*, 100581. https://doi.org/10.1016/j.jcpo.2025.100581

Štánerová, E., Zelenayová, V., & Rajčáni, J. (2025). Mindfulness-based interventions for cancer patients in standard treatment: A meta-analysis of effects on depression, anxiety, and quality of life. *Journal of Psychosomatic Research*, *196*. https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2025.112312

Steckenrider, J. (2023). Sexual activity of older adults: let's talk about it. In *The Lancet Healthy Longevity* (Vol. 4, Number 3, pp. e96–e97). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1016/S2666-7568(23)00003-X

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (Sutopo, Ed.; Edisi Kedua). Alfabeta.

Sun, V., Raz, D. J., & Kim, J. Y. (2019). Caring for the informal cancer caregiver. In *Current Opinion in Supportive and Palliative Care* (Vol. 13, Number 3, pp. 238–242). Lippincott Williams and Wilkins. https://doi.org/10.1097/SPC.0000000000000438

Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2022). Pengaruh kecemasan dan depresi terhadap kualitas hidup pasien kanker serviks di rumah sakit dr. cipto mangunkusomo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 1–8.

Tekle, T., Wolka, E., Nega, B., Kumma, W. P., & Koyira, M. M. (2020). Knowledge, attitude and practice towards cervical cancer screening among women and associated factors in hospitals of Wolaita zone, southern Ethiopia. *Cancer Management and Research*, *12*, 993–1005. https://doi.org/10.2147/CMAR.S240364

Tjokroprawiro, B. A., Novitasari, K., Saraswati, W., Yuliati, I., Ulhaq, R. A., & Sulistya, H. A. (2024). The challenging journey of cervical cancer diagnosis and treatment at the

OPEN ACCESS CC BY SA

second largest hospital in Indonesia. In *Gynecologic Oncology Reports* (Vol. 51). Elsevier B.V. https://doi.org/10.1016/j.gore.2024.101325

Wang, R., Liu, B., Wei, S. W., Liu, Y. R., Zhong, Y., Han, L., & Luo, H. Q. (2025). Meta-analysis of factors influencing depression in cervical cancer patients. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 13). Frontiers Media SA. https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1657690

WHO. (2024). *Cervical Cancer* . https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer

Yi, J. C., & Syrjala, K. L. (2017). Anxiety and Depression in Cancer Survivors. In *Medical Clinics of North America* (Vol. 101, Number 6, pp. 1099–1113). W.B. Saunders. https://doi.org/10.1016/j.mcna.2017.06.005

Zhang, L., Liu, X., Tong, F., Zou, R., Peng, W., Yang, H., Liu, F., Yang, D., Huang, X., Yi, L., Wen, M., & Jiang, L. (2022). Cognitive behavioral therapy for anxiety and depression in cancer survivors: a meta-analysis. *Scientific Reports*, *12*(1). https://doi.org/10.1038/s41598-022-25068-7

Zhang, Y., Meng, Y., Shi, H., Li, L., Li, J., & Shao, H. (2026). Prevalence and influencing factors of depressive and anxiety symptoms in cervical cancer patients during the peri-chemoradiotherapy period: A systematic review meta-analysis. *Medicine*, *105*(3), e47023. https://doi.org/10.1097/md.0000000000047023